

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu komoditas ternak sapi potong terbesar di Asia. Seiring bertambahnya jumlah penduduk dan konsumsi daging meningkat, sehingga menyebabkan peningkatan konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahunnya. Jawa Timur merupakan penyumbang jumlah populasi sapi terbesar di Indonesia. Populasi sapi potong di Jawa Timur pada tahun 2021 menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia adalah sebanyak 4.938.874 ekor dari total populasi sapi potong di Indonesia yang mencapai 18.053.710 ekor atau sekitar 27,4% populasi sapi Indonesia adalah berada di Jawa Timur. Menurut data jumlah populasi dari BPS Jawa Timur, Situbondo mempunyai populasi sapi potong terbanyak urutan ke-12 di Jawa timur. Berdasarkan data Dinas Peternakan Situbondo bahwa populasi sapi potong pada tahun 2020 sebanyak 179.352 ekor dengan rincian 27.534 ekor sapi jantan dan 151.818 ekor sapi betina, sedangkan pada tahun 2021 hingga triwulan ketiga mengalami peningkatan sebanyak 182.682 ekor dengan rincian 28.381 ekor sapi jantan dan 154.301 ekor sapi betina. Dari data tersebut terjadi peningkatan populasi sapi potong sebanyak 3.330 ekor dalam setahun. Kecamatan Besuki merupakan salah satu daerah dengan populasi sapi potong terbanyak yaitu pada tahun 2021 hingga triwulan ketiga sebanyak 4.691 ekor atau sekitar 2,5% populasi sapi Situbondo dengan rincian 309 ekor sapi jantan dan 4.382 ekor sapi betina (Dinas Peternakan Situbondo, 2021).

Situbondo dengan jumlah populasi sapi potong yang besar, tentunya menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat. Namun disamping itu juga bisa

menjadi suatu tantangan yaitu bagaimana untuk bisa tetap meningkatkan jumlah populasi dan juga yang terpenting adalah peningkatan kualitas dari ternak sapi potong. Salah satu yang bisa menjadi perhatian adalah peningkatan kualitas kesehatan ternak sapi potong. Mayoritas peternak sapi potong adalah dari peternak tradisional, dimana manajemen pemeliharaan dan juga kesehatan masih banyak dijumpai dilakukan secara tradisional yaitu pemeliharaan yang diajarkan dari para peternak tradisional lama ke peternak penerusnya (Hasanah dkk., 2021).

Peternakan sapi potong di Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai kendala, sehingga mempengaruhi produktivitas ternak. Salah satu kendalanya adalah gangguan reproduksi. Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Situbondo terhadap kasus gangguan reproduksi sapi potong pada tahun 2020 sebanyak 1.956 ekor, sedangkan pada Puskesmas Besuki pada tahun 2020 sebanyak 135 ekor dari jumlah populasi sapi betina sebanyak 4.246 ekor (Dinas Peternakan Situbondo, 2021). Gangguan reproduksi pada sapi dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah yang bersifat tidak menular (*non infectious agent*) dan yang bersifat menular (*infectious agent*) (Febrianila dkk., 2018). Gangguan reproduksi yang umum terjadi pada sapi diantaranya retensio sekundarium (plasenta tidak keluar), distokia (kesulitan melahirkan), abortus (keguguran), dan kelahiran prematur atau sebelum waktunya (Ratnawati dkk., 2007). Beberapa aspek penyebab gangguan reproduksi antara lain dipengaruhi oleh genetik, nutrisi, seleksi, kondisi fisiologis (Retnawati dan Budiyanto, 2020). Kejadian distokia adalah kasus yang perlu diperhatikan peternak agar tidak muncul kerugian dalam penurunan jumlah kelahiran fetus dan produksi susu.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Situbondo tentang kasus Distokia di Kabupaten Situbondo pada tahun 2020 sebanyak 472 ekor, sedangkan pada data Puskesmas Besuki pada tahun 2020 sebanyak 46 ekor (Dinas Peternakan Situbondo, 2021). Distokia merupakan kesulitan dalam proses melahirkan yang disebabkan oleh induk maupun fetus, oleh karena itu pertolongan manusia sangat penting untuk proses kelahiran. Beberapa penyebab sapi betina mengalami kesulitan kelahiran disebabkan tiga faktor utama diantaranya gangguan pada jalan kelahiran induk, kelainan fetus dan kurangnya tenaga induk saat proses kelahiran.

Kasus ini sangat penting untuk diperhatikan bagi peternak dikarenakan bisa menyebabkan penurunan jumlah kelahiran bila tidak mendapatkan penanganan yang tepat. Kesulitan melahirkan menjadi kekhawatiran setiap peternak karena distokia menjadi sebab utama kematian anak sapi. Beberapa hasil studi mengaitkan distokia sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penurunan produksi susu dan fertilitas sapi. Sapi yang mengalami distokia lebih rentan terhadap metritis, retensi plasenta, *left dysplasia abomasum* (LDA), dan peningkatan insidensi distokia pada kelahiran berikutnya. Secara ekonomi, distokia pada sapi merupakan tantangan yang besar karena meningkatkan biaya penanganan. Di Amerika Serikat, uang yang dikeluarkan untuk menangani sapi yang kesulitan melahirkan dapat mencapai 380 USD (Rp 5.135.320) (Nurrahmat, 2017).

Kejadian distokia pada sapi telah banyak dipelajari karena pengaruhnya terhadap produktivitas. Tercatat sekitar 85,5% distokia terjadi karena faktor dari fetusnya dan 14,5% distokia terjadi karena faktor dari induknya (Rookeet *al.*,

2015). Studi CHAPA (*Cowcalf Health and Productivity Audit*) menunjukkan bahwa distokia merupakan penyebab kematian fetus saat partus yaitu sekitar 33% dan kerugian bagi peternak sapi akibat distokia mencapai 15,4% (Whitter *et al.*, 2009). Oleh karena itu, untuk ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia, diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi dan mencegah peningkatan kasus distokia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah yang didapatkan adalah

1. Berapa besar persentase kejadian distokia di wilayah kerja Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo?
2. Faktor apa sajakah yang berpengaruh pada kejadian distokia di wilayah kerja Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo?

1.3 Landasan Teori

Distokia merupakan kesulitan melahirkan atau proses partus berkepanjangan, kebalikan dari partus normal (Ball *and* Peters, 2004). Distokia juga merujuk pada sebuah kelahiran yang pertolongan atau bantuan dibutuhkan untuk memungkinkan penyelesaian proses kelahiran (Hickson *et al.*, 2006). Faktor penyebab terjadi distokia secara umum dibedakan karena genetic (anatomi) dan fisiologis terukur dari pergerakan sapi dan asupan pakan, sedangkan umur dan lokasi merupakan faktor yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap distokia melalui aktifitas berpengaruh terhadap kasus distokia (Susilawati, 2016). Jenis sapi (ras) dan perbedaan berat anak yang dilahirkan tercermin dalam jenis

kelamin merupakan perwujudan dari keragaman genetik. Sapi *heifers* (*premiparous*, baru pertama kali melahirkan) atau *pluriparous* (sudah sudah lebih dari sekali melahirkan) (Mustofa dkk., 2019). Besar dugaan bahwa paling tidak salah satu dari faktor yang diamati yaitu jenis induk, periode kelahiran, jumlah pakan, pergerakan tubuh induk (*exercise*) di luar kandang, jenis kelamin anak yang dilahirkan, lokasi berpengaruh terhadap distokia baik pada induk sapi *premiparous* maupun *pluriparous*.

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui persentase dan faktor-faktor penyebab kasus distokia pada sapi potong yang pernah melahirkan di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Memberikan informasi ilmiah bagi Dinas Peternakan, peternak dan penelitian terkait persentase dan faktor penyebab kejadian kasus distokia pada ternak sapi potong yang pernah melahirkan pada wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan Besuki Kabupaten Situbondo.

1.5.2 Manfaat praktis

Memberikan informasi dan para peternak di Kecamatan Besuki di wilayah Dinas Peternakan Kabupaten Situbondo untuk mencegah distokia dengan memperhatikan faktor yang dominan.